



## PRINSIP MONTESSORI PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI PESERTA DIDIK KATEGORI INKLUSIF

Muhammad Muhaemin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

[m.muhaemin@unm.ac.id](mailto:m.muhaemin@unm.ac.id)

\*Corresponding author

### Abstrak

Tujuan pendidikan Indonesia menekankan kualitas iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengalaman belajar dalam pendidikan seni rupa memberikan kesempatan kepada siapapun yang menempuh jalur pendidikan mendapatkan esensi dalam pendidikan kesenirupaan yang disebut pengalaman estetis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat prinsip Montessori pada pembelajaran seni rupa dengan peserta didik kategori inklusi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan penelusuran dokumen terkait pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman estetis dalam pendidikan seni rupa dengan prinsip Montessori memberikan kesempatan kepada peserta didik kategori inklusif untuk memiliki gaya belajar yang santai namun memiliki tujuan sesuai kurikulum yang ada.

**Keywords:** *prinsip montessori, pembelajaran seni rupa, peserta didik inklusif*

### PENDAHULUAN

Sulit disangkal bahwa pendidikan mampu melahirkan manusia yang unggul jika dilakukan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia tersebut. Setiap saat pendidikan melahirkan berbagai model manusia yang berbeda karakter, termasuk manusia Indonesia dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam hukum negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan pendidikan Indonesia menekankan kualitas iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia melahirkan manusia-manusia unggul seperti dalam wacana manusia yang dibutuhkan di era globalisasi seperti sekarang ini. Model manusia Indonesia secara

ideal kemudian dirancang dalam konsep pendidikan yang dibagi menjadi beberapa jalur yaitu pendidikan formal, non formal, informal, anak usia dini (AUD), pembelajaran jarak jauh serta pendidikan berbasis masyarakat. Tidak hanya itu, pendidikan nasional dibuat berjenjang mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi untuk memenuhi fungsi pendidikan agar mampu mengembangkan watak, kemampuan, berperadaban dan bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jalur pendidikan formal menjadi banyak diminati karena kurikulum dan luaran yang ada akan terus ada dan berkembang. Tidak hanya itu, jalur formal yang berjenjang seperti pendidikan dasar, menengah dan tinggi adalah jenjang yang secara rasionalitas dalam masyarakat diharapkan mampu melahirkan

manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa mata pelajaran yang ditawarkan dengan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda pula. Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni khususnya pendidikan seni rupa dimaksudkan untuk mengembangkan karakter para peserta didik. Sofyan Salam (2018) memberikan pandangan bahwa uniknya pendidikan seni dapat dilihat dalam pengalaman belajar yang direncanakan yaitu pengalaman estetik dengan tiga sentuhan aspek sekaligus yaitu aspek ekspresif, kreatif, dan estetis.

Pengalaman belajar dalam pendidikan seni rupa memberikan kesempatan kepada siapapun yang menempuh jalur pendidikan mendapatkan esensi dalam pendidikan kesenirupaan yang disebut pengalaman estetis. Pengalaman estetis itu sendiri merupakan pengalaman tentang keindahan tanpa adanya unsur lain yang mencederai rasa keindahan tersebut. Pengalaman estetis lahir dari keindahan yang dilihat, dinikmati dan dialami secara langsung terhadap cerapan visual yang ada dihadapannya. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran seni rupa yang mengutamakan unsur visual menjadi hal penting agar pengalaman estetis terefleksikan di dalam dirinya. Meski pengalaman estetis adalah hal pokok dalam pendidikan seni rupa, namun tentu dalam intisari pembelajaran harus tetap mencakup tiga ranah penilaian yang harus dipenuhi yaitu kognitif, sikap dan psikomotor.

Selain sistem pendidikan formal yang berjalan pada umumnya, muncul jenis pendidikan baru yaitu sistem pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yang dipandang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal tersebut dilakukan demi terselenggaranya amanat undang-undang tentang kesamarataan pendidikan bagi setiap warga negara. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 1 diterangkan bahwa “Yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki

kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Uraian dalam undang-undang di atas melihat pendidikan inklusi sebagai model pendidikan dengan menyamaratakan peserta didik pada umumnya dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas yang sama pada sekolah formal. Hal ini juga disepakati berbagai negara dalam *World Conference* yang membicarakan *Education for All* (EFA) tahun 1990 di Thailand dengan peserta 115 negara dan 150 organisasi. Kesepakatan dalam *World Conference* EFA yang digagas oleh UNESCO itu antara lain:

1. *Expand and improve comprehensive early childhood care and education, especially for the most vulnerable and disadvantaged children.*
2. *Ensure that by 2015 all children, particularly girls, those in difficult circumstances, and those belonging to ethnic minorities, have access to and complete, free, and compulsory primary education of good quality.*
3. *Ensure that the learning needs of all young people and adults are met through equitable access to appropriate learning and life-skills programs.*
4. *Achieve a 50% improvement in adult literacy by 2015, especially for women, and equitable access to basic and continuing education for all adults.*
5. *Eliminate gender disparities in primary and secondary education by 2005, and achieve gender equality in education by 2015, with a focus on ensuring girls' full and equal access to and achievement in basic education of good quality.*
6. *Improve all aspects of the quality of education and ensure the excellence of all so that recognized and measurable learning outcomes are achieved by all, especially in literacy, numeracy and essential life skills.*

(<https://www.worldbank.org/en/topic/education/brief/education-for-all>)

Jika diterjemahkan kesepakatan konferensi tersebut antara lain: 1) Memperluas dan meningkatkan perawatan anak usia dini

yang komprehensif dan pendidikan, terutama bagi yang paling rentan dan anak-anak yang kurang beruntung, 2) Memastikan bahwa pada 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, yang dalam keadaan sulit, dan mereka yang termasuk etnik minoritas, memiliki akses lengkap dan bebas ke wajib pendidikan dasar yang berkualitas baik, 3) Memastikan bahwa kebutuhan belajar semua pemuda dan dewasa dipenuhi melalui akses yang adil untuk pembelajaran yang tepat dan program ketrampilan hidup, 4) Tercapainya 50% peningkatan literasi pada orang dewasa pada tahun 2015, khususnya bagi perempuan, dan akses ke pendidikan dasar dan pendidikan berkelanjutan bagi semua orang dewasa secara adil, 5) Menghilangkan perbedaan gender pada pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan dengan tahun 2015, dengan fokus pada perempuan bahwa mereka dipastikan mendapat akses penuh dan sama ke dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik, dan; 6) Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulan semua sehingga diakui dan diukur hasil pembelajaran yang dicapai oleh semua, khususnya dalam keaksaraan, berhitung dan kecakapan hidup yang esensial.

Melihat adanya penyamarataan pendidikan baik peserta didik secara umum maupun peserta didik kategori inklusi dalam kelas yang sama, maka terdapat tantangan yang dihadapi bagi para pendidik khususnya pendidik seni rupa dalam mengajarkan peserta didik yang termasuk dalam kategori inklusi untuk belajar seni rupa dalam hal ini Mata Pelajaran Seni budaya dan Kerajinan. Oleh karena itu, ditawarkan metode Montessori untuk memenuhi tantangan terhadap pengajaran kelas yang menyatukan antara peserta didik secara umum dan peserta didik kategori inklusif agar tercapai tujuan pembelajaran.

Prinsip Montessori adalah prinsip yang ditemukan oleh Maria Montessori tahun 1870 yang fokus pada pendidikan anak di Roma, Italia. Prinsip pendidikan Montessori mengadopsi kurikulum yang membuat peserta didik belajar sesuai kondisi lingkungan agar anak-anak dapat mengaplikasikan hal yang didapatkannya dari lingkungan sekitar.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode studi Pustaka yang mengacu kepada dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Mardalis (1999) metode studi pustaka (*library research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.

Stempel (1983) berpendapat Penelitian menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi sebuah karya, sedangkan menurut Sugiyono (2010: 335) teknik analisis data yaitu proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Peserta Didik Inklusif**

Pengamatan Montessori kepada anak-anak membawanya kepada deskripsi singkat tentang anak bahwa tidak ingin disibukkan pada hal-hal yang berat. Maka Barbara Isaacs (2007:7) memberikan gambaran penjelasan mengenai karakter anak menurut Montessori sebagai berikut:

- 1. Being capable of extended periods of concentration;*
- 2. Enjoying repetition and order;*
- 3. Revelling in the freedom of movement and choice;*
- 4. Enjoying purposeful activities (preferred work to play);*
- 5. Self-motivated, displaying behaviours that did not require either*
- 6. Punishments or rewards;*
- 7. Taking delight in silence and harmony of the environment;*
- 8. Possessing personal dignity and*

*spontaneous self-discipline;*

9. *Being capable of learning to read and write.*

Penjelasan di atas memberikan makna bahwa anak-anak mampu melakukan konsentrasi dalam waktu yang lama, menikmati keteraturan dan pengulangan, memiliki kebebasan bergerak, memiliki aktivitas yang memiliki tujuan, mampu memotivasi diri, menerima hukuman dan penghargaan, kedisiplinan diri yang cekatan, dan mampu membaca dan menulis.

Pertama, pada umumnya pengajaran yang dilakukan dengan peserta didik kategori inklusi dilakukan jika peserta didik tersebut mampu tidak memiliki cacat sempurna pada bagian visual atau penglihatan sehingga cerapan estetis yang dihasilkan melalui panca indra tidak terganggu.

Kedua, peserta didik dalam keadaan tidak terganggu. Jika peserta didik terganggu maka konsentrasi mengerjakan pelajaran seni tidak akan mudah.

Montessori berkeyakinan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk belajar menjadi tangguh, memiliki kecakapan, dan percaya diri.

Menurut

## 2. Pendekatan Montessori

Pendekatan Montessori dalam pendidikan terdapat tiga komponen yaitu peserta didik, lingkungan yang menguntungkan, serta guru atau pendidik. Montessori mengembangkan kurikulum kepada anak-anak dengan tujuan agar anak-anak menjadi santai di dalam pembelajaran namun tujuan akhir yang akan dicapai memenuhi target.

Angeline Stoll Lillard (2005:18) menjelaskan bahwa *"Dr. Montessori developed materials for education in concert with ideas about it, and the materials were field tested until she believed she had found reasonably optimum ones for teaching a given concept. She also tested materials across ages and frequently found a material appealed to children much younger than those for whom she had designed it."*

Melalui penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan

proses tes yang tidak sedikit sehingga nantinya didapatkan materi yang cukup optimal untuk digunakan pada berbagai usia.

Tujuan kurikulum Montessori yaitu memberikan pengalaman kepada anak-anak seluas-luasnya agar mendapatkan pengalaman untuk mendukung perkembangan secara spontan kepada anak tersebut. Fokus utama kurikulum Montessori terletak pada keterampilan yang manipulatif terhadap anak tersebut sehingga tumbuh keterampilan dan konsentrasi yang melahirkan kemandirian.

## Pengajaran Holistik

Montessori melihat pendidikan sebagai kunci perkembangan anak dan faktor yang berkontribusi besar pada persiapan anak untuk menjalani kehidupannya. Namun, disadari juga bahwa anak tidak mempelajari mata pelajaran tetapi pembelajaran yang sifatnya holistik. Kemampuan anak untuk mengamati, mengeksplorasi, menyelidiki, mengajukan pertanyaan dan belajar tentang lingkungan mereka tidak harus disusun menjadi pelajaran atau mata pelajaran. Anak mengamati dan mengeksplorasi hal tersebut ketika sedang tertarik. Setiap anak membutuhkan orang dewasa yang mampu menanggapi keingintahuan mereka dimanapun, kapanpun dan apapun situasinya.

## Bermain adalah Alat Terbaik untuk Belajar

Landasan kedua dalam kurikulum Montessori adalah bermain untuk belajar. Pengamatannya terhadap anak-anak membawanya pada sebuah pemahaman bahwa yang dilakukan oleh anak pada dasarnya berbeda dengan sifat pekerjaan orang dewasa. Menurut Montessori, anak tertarik pada proses sedangkan orang dewasa tertarik pada produk atau hasil. Anak senang mengulanginya proses yang dilakukannya dan menyempurnakannya melalui pengulangan.

## Area Belajar

Aktivitas di kelas Montessori memiliki tujuan yang jelas dengan demikian hal tersebut berpengaruh kepada pengembangan dan pembelajaran. Para pembelajar Teori Montessori melihat kegiatan ini sudah mewakili kurikulum yang didampingi oleh orang dewasa di lingkungan tersebut. Area belajar yang digunakan bisa dimana saja

namun di dalam kelas dengan berbagai alat yang disediakan oleh pendidik atau guru sangat memungkinkan.

### **Pembelajaran Kehidupan**

Kegiatan di area ini mencerminkan kebutuhan anak-anak untuk mencontoh perilaku yang mencerminkan kehidupan keluarga mereka. Mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melebur dalam kehidupan sosial di dalam kelas agar tumbuh rasa memiliki.

### **2. Prinsip-prinsip Montessori**

Dalam menjalankan kelas yang menjadi tujuan pembelajaran dengan metode Montessori, diperlukan prinsip-prinsip untuk menjalankan hal tersebut. Prinsip-prinsip yang dimaksud oleh Montessori dapat dilihat di bawah ini:

1. *That movement and cognition are closely entwined, and movement can enhance thinking and learning*
2. *That learning and well-being are improved when people have a sense of control over their lives*
3. *That people learn better when they are interested in what they are learning*
4. *That tying extrinsic rewards to an activity, like money for reading or high grades for tests, negatively impacts motivation to engage in that activity when the reward is withdrawn*
5. *That collaborative arrangements can be very conducive to learning*
6. *That learning situated in meaningful contexts is often deeper and richer than learning in abstract contexts*
7. *That particular forms of adult interaction are associated with more optimal child outcomes; and*
8. *That order in the environment is beneficial to children.*

Untuk membatasi panjangnya prinsip di atas, maka dibuat menjadi sederhana yaitu: 1) Gerakan dan pengetahuan, 2) Pilihan, 3) Minat, 4) Menghindari pemberian hadiah, 5) Belajar dengan teman sebaya, 6) Belajar dengan konteks yang bermakna, 7) Memperhatikan cara guru dan cara anak, 8) Ketertiban dalam kelas dan pikiran.

Delapan prinsip di atas dapat digunakan untuk memulai kelas dengan metode Montessori.

### **Pembahasan**

#### **1. Prinsip Montessori dalam Pendidikan Inklusi dan permasalahannya**

Pada kenyantaannya membuat anak berkebutuhan khusus untuk belajar memerlukan metode dan teknik yang tepat agar memudahkan mereka dalam pembelajaran. Tantangan tersebut yang akan digunakan untuk menerapkan prinsip Montessori dalam pembelajaran.

Jika disederhanakan dalam pelaksanaan lapangan, prinsip Montessori tersebut menekankan keterampilan hidup yang membantu peserta didik untuk mandiri, menambah konsentrasi, membantu motorik halus, serta menambah rasa percaya diri. Dalam pelaksanaan prinsip Montessori seperti mencontohkan gerakan agar pengetahuan anak berkebutuhan khusus bertambah, terlebih dahulu prinsip tersebut ditekankan kepada anak berkebutuhan khusus untuk tetap fokus pada yang dilakukan. Cipta (2018) mengatakan dalam kelas Montessori tersebut siswalah yang menguasai panggung kelas dengan lingkungan sebagai titik pusat kegiatan belajarnya. Maka, model pembelajaran untuk peserta didik inklusi terlebih dahulu dibuat berdasarkan analisis terhadap peserta didik tersebut.

Olifia Rombot (2017) menjelaskan kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Kendala-kendala tersebut yaitu minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar – benar dipersiapkan dengan baik. Apalagi sistem kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel), Sehingga sepertinya program pendidikan inklusi hanya terkesan program eksperimental.

Meski nantinya dalam tataran pelaksanaan anak berkebutuhan khusus terlihat perbedaan kemampuan namun pengulangan-pengulangan yang terjadi dalam kelas yang dikondisikan menyebabkan anak berkebutuhan khusus tersebut mengulangi hal yang

eksperimental menjadi hal terlihat disiplin atau telaten. Dalam

## 2. Konsep Pendidikan Seni Rupa dan Pendekatan Montessori terhadap peserta didik inklusif

Konsep pendidikan seni rupa dengan tawaran pengalaman estetikanya diharapkan secara sudah cukup untuk menemukan tujuan dari pendidikan inklusif. Sofyan Salam (2018) mengatakan bahwa pendidikan seni dalam pengembangan kesensitifan terhadap gejala keindahan sejalan dengan pemberian pengalaman estetik, saat itu pula peserta didik diberi pengalaman estetik, pada saat itu pula kesensitifannya akan gejala keindahan terasah.

Prinsip Montessori yang menekankan anak sebagai raja di dalam pembelajaran namun teta terarah sangat sejalan dengan konsep pendidikan seni rupa yang mengutamakan pengalaman estetik terhadap anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Prinsip Montessori yang menekankan anak sesuai dengan lingkungan agar tidak disibukkan dengan hal-hal berat dan mengikuti gaya belajar anak sesuai kemauannya sejalan dengan konsep pendidikan seni rupa dengan tawaran pengalaman estetik bagi peserta didik kategori inklusif. Faktor pendukung yang dapat membuat kelas Montessori terarah yaitu anak di sekelilingnya, lingkungan yang mendukung serta guru yang peduli. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sarana, kurikulum dan kemampuan anak berkebutuhan khsus itu sendiri (difabel).

### Saran

Perbaikan terhadap sarana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik kategori inklusif. Di lain hal, perlu juga dipikirkan mengenai lingkungan yang mendukung tumbuhnya kemandirian oleh peserta didik kategori inklusif tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

Cipta, D. A. S. (2018). *Penerapan pendekatan montessori untuk menanamkan pemahaman konsep bilangan cacah*

*pada siswa TK putera zaman*. Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 6(1), 30-34.

<http://dx.doi.org/10.33477/mp.v6i1.440>.

Dinas Pendidikan Kota Depok. Online: <https://disdik.depok.go.id/pendidikan-inklusif>

<https://www.worldbank.org/en/topic/education/brief/education-for-all>

Isaacs, B. (2007) *Bringing The Montessori Approach To Your Early Years Practice*. London: Routledge.

Lillard, S. L. (2005). *Montessori: The Science Behind the Genius*. New York: Oxford University Press.

Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta.

Rombot, O. (2007) Pendidikan Inklusi. Online: <https://pgsd.binus.ac.id/2017/04/10/pendidikan-inklusi>

Salam, S. (2018). *Potensi Unik Pendidikan Seni Dalam Pengembangan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Stempel, G. H. (1983). *Content Analysis*. terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta. Bandung: Arai Komunikasi.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.